

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Peranan pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik di sini bukan hanya sekedar hubungan antar guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Sementara masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Trianto, 2016:2).

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011:1).

Fisika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dengan berbagai visi dan misinya yang antara lain berupaya mendidik siswa yang berilmu dan berketerampilan yang unggul serta "*open minded*", memiliki etos kerja, melatih melakukan penelitian sesuai proses/metode ilmiah, dan belajar mengaplikasikan pengetahuan terbaiknya mempunyai sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut seseorang guru perlu untuk mengatasi konsep

tentang penilaian di lapangan agar benar-benar menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugas kesehariannya. (Tanjung dan Turnip, 2013:4).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Dharmawangsa Medan, fisika masih dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan, dan nilai fisika yang diperoleh masih kurang memuaskan. Berdasarkan hasil angket tentang minat belajar terhadap mata pelajaran fisika yang disebarikan kepada 40 orang siswa di kelas X sebanyak 42,5 % mengatakan tidak menyukai pelajaran fisika, 42,5 % kurang menyukai, 12,5 % menyukai fisika dan yang sangat menyukai fisika hanya 2,5 %. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam pelajaran fisika karena menurut siswa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami, khususnya jika dihadapkan dengan rumus-rumus dan perhitungan.

Rendahnya hasil belajar fisika siswa juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA Dharmawangsa Medan, di mana perkiraan guru jumlah siswa yang menyukai pelajaran fisika sekitar 31% - 50%. Nilai rata-rata ujian fisika siswa kelas X semester I 2015/2016 masih rendah, yaitu hanya sekitar 25% - 70% dan hasil belajar yang diperoleh masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Proses pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru, di mana guru yang mengajarkan fisika dengan model konvensional dengan metode ceramah dan diskusi, kemudian siswa diminta mengerjakan soal baik secara perorangan ataupun kelompok.

Penggunaan model yang dilakukan guru dalam mengajarkan fisika dikatakan masih kurang karena yang sering dilakukan oleh guru adalah metode ceramah dan diskusi. Mengingat bahwa proses fisika merupakan kemampuan yang dikembangkan melalui pengalaman langsung dengan melakukan penyelidikan atau percobaan, perlu diterapkan model percobaan yang mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah sehingga siswa bisa mendapatkan teori-teori berdasarkan pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Selain itu kurang tertariknya siswa pada pembelajaran fisika menjadi masalah tersendiri di dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kreatifitas serta

sikap inovatif pendidik agar mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar, seperti mengoperasikan alat-alat percobaan, sehingga siswa terdorong menyelesaikan masalah konsep-konsep fisika dan fakta-fakta yang mereka pelajari dan dapat dipahami. Dalam proses pembelajaran masih sering kecenderungan meminimalkan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru. Belajar aktif ialah belajar di mana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan daripada kegiatan guru dalam mengajar (Sani, 2011:26).

Berdasarkan hasil angket kecenderungan pola belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang telah disebarkan kepada 40 orang siswa di kelas X sebanyak 42,5% kecenderungan pola belajar siswa dengan model penemuan, sebanyak 32,5% kecenderungan pola belajar siswa dengan interaksi antar kelompok, sebanyak 17,5% kecenderungan pola belajar siswa dengan menggunakan media dan hanya 15% siswa yang menganggap belajar dengan model ceramah masih dapat diterima. Oleh karena lebih banyak siswa yang menyukai model penemuan, maka salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran melibatkan siswa adalah menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce, model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan siswa pada proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna (Joyce, 2009:198).

Penelitian yang terkait model pembelajaran *inquiry training* telah dilakukan oleh Hanna Melinda Flora Sitorus yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Besaran dan Satuan Kelas X Semester I SMA Negeri Tanjung Morawa T.P. 2014/2015*” menyatakan hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Besaran dan Satuan mengalami peningkatan

sebesar 55,55 %, yang hampir sama dengan penelitian Laminar Hasibuan yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di kelas X semester I SMA Negeri 1 Pahae Julu T.P. 2012/2013*” yang menyimpulkan hasil belajar fisika siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training* sebelum diberikan perlakuan rata-rata pretes sebesar 23,077 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata postes siswa sebesar 65,408.

Peneliti selanjutnya oleh Tjiufen Viin Mentari Manurung, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Hukum Newton dan Gaya Gesek di Kelas X semester I SMA Negeri 7 Medan T.P. 2014/2015*” menyatakan *Inquiry Training* terbukti sukses dalam memajukan proses pembelajaran fisika dan meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Inquiry Training* sebelum diberikan perlakuan rata-rata pretes siswa sebesar 34,33 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata postes siswa sebesar 70,50 dapat dikatakan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah cukup tuntas, sehingga penelitian ini masih dapat ditingkatkan kembali.

Penggunaan media juga mempunyai peranan penting dalam penyampaian pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima (guru kepada siswa). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Tanjung, 2014:5).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengajukan proses pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran *inquiry training* dengan media Animasi sehingga siswa mampu memahami informasi dan konsep lebih mudah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantuan Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada**

Materi Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Dharmawangsa Medan T.P 2016/2017 “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa rendah.
2. Siswa masih kurang aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran.
5. Praktikum jarang dilakukan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor terhadap aktivitas belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor terhadap hasil belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor terhadap hasil belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017?
4. Apakah ada pengaruh penggunaan model *inquiry training* berbantuan animasi terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa Medan T.P 2016/2017?

1.4. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Hasil belajar fisika ranah kognitif serta aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa Medan T.P 2016/2017.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor terhadap aktivitas belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor terhadap hasil belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor terhadap hasil belajar siswa di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa T.P 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model *inquiry training* berbantuan animasi terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Dharmawangsa Medan T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi pada materi suhu dan kalor di SMA Dharmawangsa Medan.
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran sekolah.

3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *inquiry training* berbantuan animasi.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan dari suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Sutirman, 2013:22).
2. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model yang menekankan pada pengembangan nilai dan sikap serta cara berpikir ilmiah siswa, seperti keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, kemandirian belajar, keterampilan mengekspresikan secara verbal, kemampuan berpikir logis dan kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentative (Khairul Amdani dan Achmad Suriyadi, 2015:114).
3. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa agar aktif dan berfikir kritis serta kreatif dalam pembelajaran karena pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Sani, R.A, 2011).
4. Menurut Faturrohman (dalam Istarani, 2011:1) Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode secara harfiah adalah berarti 'cara'. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "mengajar" sendiri berarti memberi pelajaran.